



Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SDN 238 Palembang

Rio Juwanda¹, Murniati², Ineke Putri³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sriwijaya

Email: rio.juwanda@gmail.com

© 2026 The Authors, [Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar](#)

Riwayat Artikel

Diterima: 12 Desember
2024

Direvisi: 20 Januari
2025

Disetujui: 13 Maret
2025

Diterbitkan: 30 April
2025

Abstrak

Kata Kunci:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi
2. Hasil Belajar Ipa
3. Penelitian Tindakan Kelas

Siswa dalam satu kelas berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki kemampuan yang beragam, mempunyai gaya belajar, motivasi, minat yang berlainan sehingga guru perlu menyiapkan pembelajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan objek penelitian yaitu siswa kelas V.A SD Negeri 238 Palembang berjumlah 32 orang. Berdasarkan hasil analisis data dari tes tertulis terjadi peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa. Pada hasil tes kemampuan awal, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai yang memenuhi ketuntasan sebanyak 14 orang atau sebesar 44%. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I, siswa yang mendapatkan nilai mencapai ketuntasan sebanyak 25 siswa atau sebesar 78% dan di akhir siklus II, siswa yang memperoleh nilai yang mencapai ketuntasan sebanyak 30 atau sebesar 94%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA Siswa kelas V SDN 238 Palembang

Abstract

Keywords:

1. Differentiated Instruction
2. Students Science Learning Outcomes
3. Classroom Action Research.

Students in one class come from different backgrounds, have diverse abilities, have different learning styles, motivations and interests so teachers need to prepare diverse learning to meet students' learning needs through the application of differentiated instruction. This research aims to determine the application of differentiated instruction to improve students' science learning outcomes. The type of research used is classroom action research. The research object was 32 students in class V.A of SD Negeri 238 Palembang. Based on the results of data analysis from written tests, there was an increase in students' science learning outcomes. In the results of the initial ability test, the number of students who obtained scores that met the completeness criteria was 14 people or 44%. After carrying out differentiated learning actions in cycle I, there were 25 students who got scores that reached the completeness criteria or 78% and at the end of cycle II, students who got scores that reached the completeness criteria were 30 or 94%. Based on these results, it can be concluded that differentiated instruction can improve cognitive science learning outcomes for class V students at SDN 238 Palembang.

This is an open access article under the CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](#))



PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini selalu mengutamakan siswa sebagai acuan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator hanya mendampingi dan menyediakan alat agar siswa bisa lebih banyak terlibat dalam menggali pengetahuannya. Namun, yang seringkali terlewatkan adalah siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki kemampuan yang beragam, mempunyai gaya belajar, motivasi, minat yang berlainan (Tomlinson, Brighton, Hertberg, dkk., 2003) sehingga hal tersebut memberikan dampak bahwa guru juga perlu menyiapkan pembelajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Jika guru hanya menerapkan pembelajaran yang berlaku untuk semua siswa, seolah hanya mengajar satu orang siswa dalam kelas yang mempunyai puluhan siswa yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman pengalaman belajar yang berbeda, maka kecenderungan siswa mengalami kebosanan dan tidak tertarik untuk belajar akan sangat besar. Apalagi dalam pembelajaran IPA yang sejak dahulu dianggap pelajaran yang sulit bagi siswa. Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan awal siswa dalam Pelajaran IPA di kelas V.A SDN 238 Palembang. Dari 32 siswa, hanya sebanyak 44% yang mendapatkan nilai mencapai ketuntasan, sementara 56% lainnya belum memenuhi nilai ketuntasan, yaitu 75.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sendiri sangat menekankan pada pengalaman langsung untuk mencari tahu dan menyelidiki suatu fenomena sehingga siswa mampu memahami alam di lingkungan sekitar secara ilmiah melalui pengalaman belajar yang bermakna karena sesuai dengan kebutuhan belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Menurut Dunn (2000), siswa yang berbeda memiliki cara belajar yang berbeda, pendekatan pembelajaran harus merespons gaya belajar yang beragam untuk memaksimalkan kinerja akademiknya. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar tersebut, maka guru perlu membedakan pengajarannya secara memadai (Tomlinson, Brighton, Hertberg, dkk., 2003), yaitu melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran Berdiferensiasi atau istilah asingnya *Differentiated Instruction* (DI) adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual/ keberagaman peserta didik dengan membiarkan guru merencanakan konten dan proses pembelajarannya yang mendukung gaya belajar yang beragam (Lawrence-Brown, 2004). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki pemahaman bahwa budaya, status sosial ekonomi, profil dan karakteristik siswa akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang akan dipelajari siswa (Van Garderen & Whittaker, 2006; Tomlinson, 2001). Walaupun pembelajaran berdiferensiasi ini berorientasi pada perbedaan individual siswa, namun tidak berarti pembelajaran harus didasarkan pada prinsip satu orang guru

untuk satu orang siswa (Amin, 2009), melainkan siswa dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Menurut Tomlinson (2001), pengelompokan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan tiga hal, diantaranya (1) kesiapan belajar/ kemampuan awal, yaitu tugas belajar yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik, (2) minat, yaitu tugas belajar dapat merangsang rasa ingin tahu dan gairah belajar peserta didik, dan (3) profil belajar, yaitu tugas belajar dapat mendorong peserta didik untuk bekerja dengan cara yang disukainya atau sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini yang kemudian diterapkan dalam kurikulum paradigma baru Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka dimana guru harus melakukan profiling atau mengumpulkan data mengenai karakteristik siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak kelebihan, antara lain dapat mengembangkan tanggung jawab dan motivasi (McTighe & Brown, 2005; Yavuz, 2020), meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan keberhasilan mereka dalam pembelajaran (Tulbure, 2011; Ismajli & Imami-Morina, 2018), sikap siswa terhadap pembelajaran berubah secara positif (Awada & Faour, 2018; Danley & Williams, 2020; Yulianti, 2022), siswa memperoleh pencapaian positif dari segi kognitif dan afektif (Altun & Nayman, 2022; Al-Shehri, 2020), dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Iskandar, 2016) dan pemahaman konsep (Harmini, 2019, Simanjuntak & Listiani, 2020), serta meningkatkan hasil belajar (Mulbar, dkk, 2017; Ardiana & Yusro, 2023; Wardani, 2023).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson & McTighe, 2006), guru dapat memodifikasi empat aspek pembelajaran, yaitu melakukan diferensiasi pada aspek isi/konten pembelajaran, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran, dan lingkungan belajar. Hal penting lainnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sebagai sebuah pendekatan maka pembelajaran berdiferensiasi dapat dipraktekkan bersama-sama dengan model atau metode pembelajaran yang berbeda seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran inkuiri, metode permainan peran atau metode eksperimen (Tomlinson & McTighe, 2006; Fox & Hoffman, 2011).

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD kelas V. Penulis memfokuskan pembelajaran berdiferensiasi pada proses dan produknya. Proses pembelajaran berfokus pada Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA dengan pengelompokan berdasarkan gaya belajar, kemudian hasil yang

didapatkan berupa produk dimana tugas belajar siswa juga dibedakan berdasarkan gaya belajar, yaitu siswa dengan gaya belajar auditori diminta menuliskan rangkuman pembelajaran dalam bentuk kata-kata, siswa dengan gaya belajar visual akan menggambarkan topik materi yang dipelajari dalam bentuk gambar, sementara siswa kinestetik akan menyusun puzzle dari topik pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research Classrom*) dengan model spiral Kemmis-Mc. Taggart (1988) yang membagi satu siklus prosedur penelitian tindakan kelas menjadi empat tahap, yaitu tahap rencana (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflection). Siklus-siklus dalam PTK merupakan kegiatan yang berkelanjutan sehingga apabila hasilnya sudah cukup dan mencapai tujuan, maka penelitian dapat dihentikan.

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V.A SD Negeri 238 Palembang berjumlah 32 siswa, yaitu sebanyak 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, antara lain 1) Angket untuk mengetahui jenis gaya belajar siswa, 2) Tes tertulis untuk mendapatkan data kemampuan awal siswa dan data hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus, 3) Lembar pengamatan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, baik itu data individu dan klasikal untuk mengetahui hasil belajar siswa dan kriteria ketuntasannya dari kriteria ketuntasan minimal yang ada, yaitu 75, dengan menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai karakteristik siswa di kelas V.A SDN 238 Palembang.

Tabel 1. Kemampuan Awal Siswa Kelas V.A SDN 238 Palembang

Kategori	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Kurang (≤ 59)	Tidak Tuntas	10	56
Sedang (60 – 74)	Tidak Tuntas	8	
Tinggi (≥ 75)	Tuntas	14	44
Jumlah		32	100

Tabel 2. Gaya Belajar Siswa Kelas V.A SDN 238 Palembang

Jenis Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Auditori	12	38
Visual	10	31
Kinestetik	10	31
Jumlah	32	100

Siklus 1

Setelah mendapatkan data mengenai karakteristik siswa, maka peneliti melakukan tahap perencanaan, menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan PTK ini, meliputi menyiapkan modul ajar IPA kelas V yang pada siklus 1 membahas topik Cahaya dan Sifatnya, menyiapkan lembar kerja praktikum yang akan dilakukan siswa dan tugas belajar berdasarkan gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik) yang akan dikerjakan secara individual, menyiapkan media pembelajaran meliputi slide presentasi dan video pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yaitu soal tes tertulis. Aspek hasil belajar yang difokuskan dalam PTK ini adalah hasil belajar kognitif yang diambil dari data hasil tes tertulis.

Pada tahap tindakan/ pelaksanaan, pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembelajarannya, siswa melakukan percobaan atau praktikum mengenai sifat-sifat cahaya, antara lain cahaya merambat lurus, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat dibiaskan, cahaya dapat menembus benda, dan cahaya dapat diuraikan. Saat kegiatan percobaan tersebut, siswa mengerjakannya secara berkelompok, siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan melakukan pengamatan sifat cahaya secara langsung, kemudian siswa

yang visual mengamati bentuk visual dari berbagai sifat cahaya tersebut dan menggambarannya dalam lembar kerja yang telah disediakan, kemudian siswa auditori dapat menuliskan hasil pengamatan kelompoknya dalam lembar kerja dan mewakili teman kelompoknya saat melakukan presentasi/ pemaparan mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan. Setelah presentasi dan tanya jawab, maka guru menampilkan slide presentasi dan video pembelajaran mengenai sifat Cahaya sebagai penguatan materi pembelajaran. Siswa auditori dan visual dapat mendengarkan dan mengamati penjelasan yang ditampilkan. Setelahnya, siswa diberikan tugas individual yang dibedakan berdasarkan gaya belajar, yaitu siswa dengan gaya belajar auditori diminta menuliskan rangkuman pembelajaran dalam bentuk kata-kata lembar *mind-map* yang telah disiapkan, siswa dengan gaya belajar visual diminta menggambarkan topik materi yang dipelajari dalam bentuk gambar, sementara siswa kinestetik diminta menyusun *puzzle* dari topik yang dipelajari.

Setelah selesai pembelajaran, diberikan tes tertulis siklus I untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, yaitu hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Pada tahap observasi, dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa selama pembelajaran pada siklus 1 berlangsung, terjadi keriuhan dalam pelaksanaan praktikum. Hal ini bisa jadi karena siswa masih membiasakan diri melakukan percobaan secara berkelompok. Untuk itu, peneliti selalu mengingatkan kembali pada siswa seperti di awal sebelum pembelajaran ini dimulai untuk melaksanakan percobaan dengan tertib karena mereka menggunakan bahan dan alat yang riskan, seperti lilin dan korek api. Pada beberapa kelompok, kegiatan percobaan pun terlihat berjalan sesuai aspek proses pembelajaran berdasarkan gaya belajar, misalnya siswa kinestetik terlihat dominan melakukan kegiatan percobaan, siswa yang visual ikut mengamati dan menggambarkan hasil percobaan tersebut secara visual, serta siswa auditori menuliskan kalimat dari hasil percobaan tersebut dalam lembar kerja. Namun, pada satu-dua kelompok, masih terlihat kebingungan mengenai pembagian tugas yang dilakukan serta ada dua siswa yang hanya melihat temannya mengerjakan kegiatan percobaan tanpa ikut berpartisipasi. Hal tersebut akan menjadi bahan refleksi bagi peneliti bagaimana pengaturan tersebut seharusnya dijelaskan secara gamblang dan detail di awal agar siswa lebih paham dengan proses pembelajarannya masing-masing sehingga pelaksanaan percobaan dapat

berjalan dengan lebih kondusif karena ukuran kelas yang cukup besar dengan jumlah siswa 32 orang cukup menantang untuk dikondisikan. Dari hasil penelitian Solomon (2020), ia menemukan bahwa keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya yang tersedia, dan ukuran kelas yang besar akan membatasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kelas V.A Siklus I

Kriteria	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai rata-rata	79		
Jumlah siswa yang mencapai kriteria tuntas (≥ 75)		25	78
Jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan (<75)		7	22
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 3 tersebut, data hasil tes tertulis siswa pada siklus I yaitu siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 7 siswa dari 32 siswa secara keseluruhan dengan persentase sebesar 22%, sementara siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 25 siswa dari 32 siswa dengan persentase sebesar 78%. Hal ini sudah mengalami peningkatan sebanyak 34% dari persentase kemampuan awal yang hanya sebesar 44%. Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 79, berbeda 2 poin dari kriteria ketuntasannya yakni 75. Menurut peneliti hal ini bisa ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya.

Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran berdiferensiasi ini selaras dengan hasil penelitian lainnya, antara lain penelitian Mulbar, dkk (2017) yang menyatakan rata-rata hasil belajar siswa berada di atas nilai ketuntasan dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 86,67%, tetapi Munbar menerapkannya untuk pembelajaran matematika SMP. Ardiana & Yusro (2023) dalam hasil penelitiannya menyebutkan hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan dari 64% menjadi 85% sehingga implementasi pembelajaran berdiferensiasi model PjBL dengan media kartu yang dilaksanakannya dinilai berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP. Penelitian Wardani (2023) menyimpulkan bahwa cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dengan memilih materi, mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya, memfasilitasi media pembelajaran, dan membimbing peserta didik untuk menghasilkan produk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil tersebut, peneliti melakukan refleksi bahwa persentase ketuntasan klasikal masih pada angka 78% dan masih bisa ditingkatkan lagi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam praktiknya di siklus 1 masih membingungkan bagi beberapa siswa karena belum terbiasa dengan pembelajaran berdiferensiasi ini hal ini bisa ditingkatkan lagi dengan pengondisian yang lebih jelas dari guru sejak awal pembelajaran agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lebih tertib dan kondusif. Oleh sebab itu PTK masih perlu diteruskan untuk selanjutnya, yaitu siklus II.

Siklus II

Pada tahap perencanaan di siklus 2 ini, peneliti kembali menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan PTK, yaitu menyiapkan modul ajar IPA kelas V yang pada siklus 2 mengenai topik Melihat Karena Cahaya yang membahas bagian dan fungsi mata serta bagaimana proses melihat yang dilakukan mata manusia, menyiapkan lembar kerja praktikum yang akan dilakukan siswa dan tugas belajar berdasarkan gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik) yang akan dikerjakan secara individual, menyiapkan media pembelajaran meliputi slide presentasi dan video pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yaitu soal tes tertulis.

Pada tahap tindakan/ pelaksanaan, hamper sama dengan siklus sebelumnya pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembelajarannya, siswa melakukan percobaan sederhana mengenai bagian mata yang terlihat dari luar dan bagaimana proses melihat yang dilakukan mata. Saat kegiatan percobaan tersebut, siswa mengerjakannya secara berkelompok, siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan melakukan pengamatan secara langsung, kemudian siswa yang visual mengamati bentuk visual dari bagian mata dan menggambarkannya dalam lembar kerja yang telah disediakan, kemudian siswa auditori dapat menuliskan hasil pengamatan kelompoknya dalam lembar kerja dan mewakili teman kelompoknya saat melakukan presentasi/ pemaparan mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan. Setelah presentasi dan tanya jawab, maka guru menampilkan slide presentasi dan video pembelajaran mengenai bagian-bagian mata dan sketsa proses melihat sebagai penguatan materi pembelajaran. Siswa auditori dan visual dapat mendengarkan dan mengamati penjelasan yang ditampilkan. Setelahnya, siswa diberikan tugas individual yang dibedakan berdasarkan gaya belajar, yaitu siswa dengan gaya belajar auditori diminta menuliskan rangkuman pembelajaran dalam bentuk kata-

kata lembar *mind-map* yang telah disiapkan, siswa dengan gaya belajar visual diminta menggambarkan topik materi yang dipelajari dalam bentuk gambar, sementara siswa kinestetik diminta menyusun *puzzle* dari topik yang dipelajari.

Setelah selesai pembelajaran, kembali diberikan tes tertulis siklus II untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, yaitu hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Pada tahap observasi di siklus 2, diperoleh data bahwa tantangan yang terjadi selama pembelajaran pada siklus 1 bisa diminimalisasi karena peneliti secara lebih tegas dari siklus sebelumnya menyampaikan pada siswa sebelum pembelajaran inti dimulai untuk melaksanakan percobaan dengan tertib. Setiap kelompok sudah mamou membagi tugas dalam mengerjakan praktikum karena peneliti sejak awal sudah memberikan waktu pada masing-masing kelompok mendiskusikan terlebih dahulu pengerjaan tugas kelompoknya, bila ada kelompok yang belum mencapai kesepakatan maka penelti menegaskan bahwa percobaan belum akan dimulai. Hal ini juga dikarenakan dalam siklus 2 ini, ada percobaan yang mengharuskan siswa untuk ke luar kelas sehingga kesepakatan di awal ini menjadi sangat penting agar pembelajaran berjalan kondusif seperti yang diharapkan. Siswa juga sudah lebih leluasa karena sudah paham mengenai alur pembelajaran berdiferensiasi ini dari pembelajaran di siklus sebelumnya.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelas V.A Siklus II

Kriteria	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai rata-rata	82		
Jumlah siswa yang mencapai kriteria tuntas (≥ 75)		30	94
Jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan (<75)		2	6
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 4 tersebut, data hasil tes tertulis siswa pada siklus 2 yaitu siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 2 siswa dari 32 siswa secara keseluruhan dengan persentase sebesar 6%, sementara siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 30 siswa dari 32 siswa dengan persentase sebesar 94%. Hal ini sudah mengalami peningkatan yang cukup baik sebanyak 50% dari persentase kemampuan awal

yang hanya sebesar 44%. Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan juga mengalami peningkatan yaitu 82. Penelitian sebelumnya juga mencatat hasil yang serupa bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar (Sarie, 2022; Miqwati, dkk, 2023; Suwartiningsih, 2023; Puspita, dkk, 2023)

Dari hasil tersebut, peneliti melakukan refleksi bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah cukup baik dan sudah memenuhi tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik dengan persentase akhir sebesar 94%. Pada implementasi pembelajarannya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di siklus 2 sudah berjalan dengan lebih tertib dan kondusif. Oleh sebab itu PTK dapat dihentikan hanya pada siklus 2 ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari tes tertulis terjadi peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa. Pada hasil tes kemampuan awal, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai yang memenuhi ketuntasan sebanyak 14 orang atau sebesar 44%. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I, siswa yang mendapatkan nilai mencapai ketuntasan sebanyak 25 siswa atau sebesar 78% dan di akhir siklus II, siswa yang memperoleh nilai yang mencapai ketuntasan sebanyak 30 atau sebesar 94%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA Siswa kelas V SDN 238 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shehri, Mohammad Salih. (2020). Effect of Differentiated Instruction on the Achievement and Development of Critical Thinking Skills among Sixth-Grade Science Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(10), 77-99.
- Altun, Sertel., & Nayman, Huma. (2022). Differentiated Instruction: A Study on Teachers' Experiences and Opinions. *International Online Journal of Educational Sciences*, 14 (2), 374-386
- Amin. (2009). Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Berbakat. *Jurnal edukasi*, 1(1), 57-67.
- Ardania, Riza., & Yusro, Andista Candra. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Model PjBL dengan Media Kartu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 4(1), 1-9.

- Awada, G.M. & Four, K.H. (2018). Effect of Glogster and cooperative learning differentiated instruction on teachers' perceptions. *Teaching English with Technology*, 18(2), 93-114.
- Danley, A., & Williams, C. (2020). Choice in learning: differentiating instruction in the college classroom. *InSight: A Journal of Scholarly Teaching*, 15, 83-104.
- Dunn, R. (2000). Capitalizing on college students' learning styles: Theory, practice, and research. In S. Griggs & R. Dunn (Eds.), *Practical approaches to using learning styles in higher education* (pp. 3-33). Westport, CT: Bergin & Garvey.
- Hardini, Triana. (2019). Efektivitas Penggunaan Modul Berbasis Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(2), 136-148.
- Iskandar, Ratu Sarah F. (2016). Penerapan Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa. *Journal of Mathematics Education*, 2(2), 47-53.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lawrence-Brown, D. (2004). Differentiated instruction: Inclusive strategies for standards-based learning that benefit the whole class. *American Secondary Education*, 32(3), 34-62.
- McTighe, J., & Brown, J. L. (2005). Differentiated instruction and educational standards: Is detente possible? *Theory into Practice*, 44(3), 234-244.
- Mengistie, Solomon Melesse. (2020). Primary School Teachers' Knowledge, Attitude and Practice of Differentiated Instruction: The Case of In-Service Teacher-Trainees of Debre Markos College of Teacher Education, West Gojjam Zone, Amhara Region, Ethiopia. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), 98-114.
- Miqwati., Susilowati, Euis., & Joutje Moonik. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30-38
- Mulbar, Usman., Bernard, H., & Rian Rasmi Pesona. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education*, 1(1), 1-6.
- Puspita, Ryandini Dwi., Paksi, Hendrik Pandu., & Sutaji. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education*, 6(1), 871-885.
- Sarie, Fitria Novita. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Simanjuntak, Sion Stepani., & Tanti Listiani. (2020). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 2 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 134-141.
- Suwartiningsih. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.

- Tomlinson, C.A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms, (2nd ed). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., Conover, L. A. & Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: a review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27 (23), 119–145.
- Tulbure, C. (2011). Differentiated instruction for pre-service teachers: An experimental investigation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 448–452
- Van Garderen, D., & Whittaker, C. (2006). Planning differentiated, multicultural instruction for secondary inclusive classrooms. *Teaching Exceptional Children*, 38(3), 12-20.
- Wardani, Nirmala Wahyu. (2023). Analisis Pendekatan Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Bandungrojo (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung.
- Yavuz, A. C. (2020). The effects of differentiated instruction on Turkish students' L2 achievement, and student and teacher perceptions. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 313-335.
- Yulianti, Erni. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menulis Teks Eksposisi Dengan Pendekatan Berbasis Teks. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 163-176.